



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7242 - 7249

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar

Ovilia Savitri^{1✉}, Septi Fitri Meilana²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2}

E-mail: oviliasavitri99@gmail.com¹, septifitrimelana06mei@gmail.com²

Abstrak

Saat ini pendidikan di Indonesia masih didominasi guru sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dalam kelas. Model pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang inovatif yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan mudah bosan saat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *Post-Test Only Control Design*. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas V SDN Lubang Buaya 04 Pagi yang terdiri dari dua sampel yaitu kelas kontrol VA terdapat 32 siswa dan kelas eksperimen VD terdapat 32 siswa. Teknik analisis data yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent sample t-test* dengan hasil nilai sig. (2-tailed) yaitu $0.000 < 0.05$. Dengan begitu, H_0 ditolak dan H_1 diterima serta ditemukannya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Flipped Classroom*, Pemahaman Konsep IPA.

Abstract

Currently, education in Indonesia is still dominated by teachers as the main center of knowledge in the classroom. The learning model used is still conventional and less innovative which causes students to become passive and easily bored during the learning process. This study aims to determine the effect of the flipped classroom learning model on the ability to understand science concepts of elementary school students. This research method is a quantitative experiment using the *Post-Test Only Control Design* research design. The population in this study was the fifth-grade students of SDN Lubang Buaya 04 Pagi which consisted of two samples, namely the control class of VA with 32 students, and the experimental class of VD with 32 students. The data analysis techniques used were normality test, homogeneity test, and independent sample *t-test* which stated the sig value (2-tailed) that is $0.000 < 0.05$. That way, H_0 is rejected and H_1 is accepted and a significant difference is found between the control class and the experimental class. Therefore, it can be said that the flipped classroom learning model can improve the understanding of elementary school students' science concepts.

Keywords: *Flipped Classroom*, Ability to Understand IPA Concept.

Copyright (c) 2022 Ovilia Savitri, Septi Fitri Meilana

✉ Corresponding author :

Email : oviliasavitri99@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3457>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan di Indonesia masih didominasi guru sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dalam kelas. Sebagian besar guru sekolah dasar masih banyak menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional atau ceramah, hal ini yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan menjadikan suasana kelas membosankan. Guru juga kurang dalam menyampaikan materi yang menarik, dan dalam proses belajar mengajar guru tidak melakukan percobaan untuk menjelaskan konsep-konsep dari materi tersebut.

Menurut (Supriyatni, 2021) interaksi pada guru dan siswa di dalam kelas dalam proses pembelajaran yang terjadi harus dirancang dengan tepat sehingga dapat mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar yang baik dan mengesankan. Termasuk saat ini dunia pendidikan telah berkembang begitu pesat, sehingga diperlukannya model pembelajaran yang bisa mendukung dan menunjang proses pembelajaran yang lebih menyenangkan tanpa mengurangi esensi dari pendidikan itu sendiri (Hatmanti & Septianingrum, 2020). Karenanya terdapat unsur penting pendidikan yang harus mengikuti alur perkembangan teknologi yaitu media pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Salsabila & Aslam, 2020). Oleh karena itu, untuk menunjang perkembangan teknologi serta internet yang meluas, terkait dengan pembelajaran sebagai guru atau calon guru untuk dapat lebih berperan aktif dalam mengembangkan dan mengelaborasi model pembelajaran yang menggunakan akses internet sebagai keperluan siswa untuk meraih informasi mengenai materi pembelajaran saat belajar di rumah atau diluar sekolah (Ubaidillah, 2019).

Khususnya di SD/MI pada pembelajaran IPA masih berorientasi pada kemampuan teori serta model pembelajaran yang di pakai kurang inovatif. Hal ini sangat berdampak pada kurang optimalnya pemahaman konsep IPA siswa (Juwanita, 2019). Pemahaman konsep IPA merupakan suatu penjelasan yang terdapat kebenarannya secara menyeluruh dan tetap, melalui percobaan atau dengan observasi secara langsung (Ellyana, 2021). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut juga dengan pendidikan sains yang mempelajari pengetahuan yang rasional dan ilmiah tentang alam semesta dan segala isinya. Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang mempelajari gejala alam yang terdapat disekitar kita. Karenanya, IPA bisa termasuk kedalam mata pelajaran yang cukup sulit bagi siswa sekolah dasar (Yolanda & Meilana, 2021). Selain itu, salah satu hal yang penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan pemahaman konsep IPA. Menurut pendapat (Aen, 2020) pemahaman konsep adalah tingkatan yang lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh, sehingga perlu adanya pengenalan atau pengetahuan untuk memahami. Artinya siswa dapat memahami suatu konsep berdasarkan mata pelajaran yang di pelajarnya.

Namun nyatanya dalam proses pembelajaran IPA siswa tidak diperlihatkan dengan sesuatu yang nyata namun hanya membayangkan saja (abstrak). Hal ini sangat berbanding terbalik, bahwasannya belajar akan lebih bermakna dan menyenangkan jika siswa mengalaminya sendiri tidak hanya melalui penjelasan lisan dari guru saja. Pada umumnya proses pembelajaran IPA guru mengejarkan siswa dengan cara pendekatan ilmiah berisikan observasi, bereksperimen, serta menganalisis (Erna, Risma, & Safitri, 2021). Menurut (Widiawati, Ni Putu Pudjawan, Ketut Margunayasa, 2015) pemahaman konsep merupakan sebagai dasar dalam mencapai hasil belajar dan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Untuk dapat menanamkan pemahaman konsep, guru harus bisa mengkaitkan konteks nyata terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat mengembangkan tingkat pemahaman konsep IPA siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, saat ini proses pembelajaran di SDN Lubang Buaya 04 Pagi sudah dilakukan secara tatap muka (luring), dengan jam pembelajaran yang maksimal. Dalam pembelajaran luring ini, praktiknya banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, tanya jawab dan berakhir evaluasi. Khususnya pada observasi awal di bulan Januari – Februari 2022 kepada Wali kelas V di SDN Lubang Buaya 04 Pagi, beliau mengatakan bahwa pada saat pembelajaran IPA belum terlalu menggunakan variasi suatu model pembelajaran. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan dalam proses belajar mengajar

di kelas, guru semestinya ditantang agar bisa berkreasi secara inovatif dalam menunjang suatu pembelajaran dengan model pembelajaran yang menyenangkan agar materi IPA bisa tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Wali kelas juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA anak-anak masih kurang faham dalam memahami apa yang telah di ajarkan oleh guru, yang berakibat pemahaman konsep IPA yang mereka dapat sangat kurang dan minim. Dalam wawancara kepada salah satu siswa kelas V, menurutnya mata pelajaran IPA dianggap pelajaran yang sulit dan membingungkan, khususnya dalam memahami materi yang bersifat hafalan teori, siswa mengalami kesulitan mengingat materi yang diberikan oleh guru. Sangat disayangkan jika IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa SD. Untuk itu, sebagai jalan keluar guru harus bisa menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif saat di dalam kelas supaya siswa dapat mudah memahami dan mencintai mata pelajaran tersebut.

Permasalahan yang ditemukan diantaranya (1) siswa banyak yang tidak memiliki sumber bacaan lain selain buku tema terkait materi yang dipelajari; (2) di kelas model pembelajaran masih menerapkan secara konvensional yaitu guru sebagai sumber utama pengetahuan; (3) siswa tidak memiliki pengetahuan awal yang memadai saat masuk ke kelas; (4) siswa memandang IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dan bersifat hafalan; (5) kurang memadai fasilitas internet guna menunjang proses pembelajaran terutama dalam mengakses materi. Sehingga berdasarkan masalah yang telah ditemukan, rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa diduga karena kurangnya referensi yang dimiliki siswa sehingga tidak bisa mempersiapkan diri sejak awal untuk mempelajari materi.

Berdasarkan, analisis tersebut maka solusi yang tepat dengan cara menerapkan model pembelajaran yang menuntun siswa untuk mempelajari dan mendalami materi saat rumah dengan cara menonton video pembelajaran, dan mempelajari melalui sumber lainnya yang terdapat di internet. Menurut (Mirlanda, Nindiasari, & Syamsuri, 2019) model pembelajaran *flipped classroom* bisa dilaksanakan mengingat siswa sekolah dasar sudah banyak yang memiliki *smartphone* yang cocok digunakan untuk melakukan aktivitas model pembelajaran. Hal tersebut yang menjadikan dampak baik untuk mendukung model pembelajaran ini. Sehingga saat dikelas guru bisa mengefektifkan waktu untuk berinteraksi dengan siswa dan membantu menyelesaikan kesulitan dalam memahami konsep mata pelajaran.

Maka dari itu, jalan keluar bagi permasalahan ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih bermakna. Siswa diminta akan kesadaran diri untuk belajar mandiri dan tidak hanya mengandalkan guru saja (Sinatrya & Aji, 2020). Siswa harus memahami makna belajar serta manfaatnya agar dapat memposisikan diri sebagai manusia yang membutuhkan bekal di masa depan. Oleh sebab itu diperlukannya model pembelajaran yang tepat dengan memakai model pembelajaran *flipped classroom*. Ini merupakan langkah yang baik untuk ditempuh dalam meningkatkan kemampuan konsep siswa (Rusnawati, 2020).

Dengan menggunakan model *flipped classroom* dapat menghemat waktu, sehingga memudahkan para guru untuk lebih memperdalam materi, dibanding dengan sekedar memulai pembahasan materi awal saat di kelas. Model pembelajaran ini menggunakan teknologi yang mana materi pembelajaran akan diberikan secara online maupun offline kepada siswa dan bisa dipelajari kapan saja dan di mana saja. Sedangkan waktu saat di kelas dipergunakan untuk berdiskusi ataupun bekerjasama secara berkelompok, melatih keterampilan, dan mengasah lebih dalam pemahaman mengenai materi tersebut (Saputra & Mujib, 2018).

Dalam model pembelajaran *flipped classroom* kegiatan yang seringkali dilakukan didalam kelas dan tugas yang dikerjakan di rumah kemudian diganti dan diubah (Sari, 2019). Biasanya siswa akan datang ke kelas dan memperhatikan penjelasan dari guru. Namun yang terjadi sekarang dengan menerapkan model tersebut para siswa akan mempelajari materi yang diberikan oleh guru sebelum hadir di kelas dan saat dikelas mereka memulai untuk berdiskusi, memecahkan masalah, mengungkapkan pendapat dengan siswa lainnya ataupun guru (Damayanti & Sutarna, 2016). Karena model *flipped classroom* merupakan salah satu dari model pembelajaran

yang aktif atau *active learning*. Model ini juga mengajarkan bagaimana siswa dapat membangun dan menggali pengetahuannya sendiri tanpa bantuan dari guru (Mudarwan, 2018).

Menurut (Sahara & Sofya, 2020) saat dirumah siswa mempelajari materi yang dibagikan oleh guru berupa video interaktif, *power point*, dan lain sebagainya sedangkan saat di kelas kegiatan berubah menjadi kegiatan penalaran siswa melalui diskusi kelompok, atau dengan mempresentasikan mengenai materi yang sudah dipelajari. Model pembelajaran *flipped classroom* ini memiliki beberapa langkah-langkah sebagai berikut: 1) Saat dirumah, siswa belajar secara mandiri mengenai materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya berupa PPT dan video pembelajaran interaktif. 2) Selanjutnya, saat dikelas siswa datang untuk melaksanakan proses pembelajaran dan mengerjakan tugas mengenai materi terkait. 3) Peran guru yaitu memfasilitasi dan mendampingi proses pembelajaran. 4) Dan juga guru harus menyiapkan soal evaluasi yang akan dikerjakan diakhir pembelajaran untuk mengukur pemahaman konsep dari siswa.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *flipped classroom*, model pembelajaran ini memiliki kelebihan sebagai berikut: siswa dapat mengulang materi sehingga mampu memahami isi dari video pembelajaran tersebut dan video pembelajaran dapat diakses kapan saja, dimana saja dengan nyaman serta dapat meningkatkan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi.

Model pembelajaran *flipped classroom* cocok untuk pendidikan abad 21, menurut PBB, pendidikan abad 21 dapat melatih keterampilan berpikir kritis, keterampilan melek IT dan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan lain sebagainya (Subagia, 2017). Dalam proses belajar di kelas kegiatan dalam pembelajaran harus berpusat pada siswa. Guru bukan lagi sebagai *actor* pusat di kelas, melainkan sebagai pendamping proses belajar mengajar agar siswa bisa memiliki peluang untuk aktif dalam menyuarakan pengetahuannya (Yanah, Nyeneng, & Suana, 2018). Sedangkan dalam menjalankan model pembelajaran ini diharapkan siswa harus memiliki setidaknya *smartphone*, komputer, atau laptop yang dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran saat dirumah serta sambungan internet yang cukup memadai.

Peneliti berharap dengan pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom* menjadi salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Maka dari itu peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Lubang Buaya 04 Pagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan *Post-Test Only Control Group Design*. Dengan rancangan desain yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak sama. Kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* sedangkan kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional. Populasi yang ada dalam penelitian ini merupakan siswa kelas V SDN Lubang Buaya 04 Pagi yang terdiri dari dua sampel yaitu kelas kontrol VA terdapat 32 siswa dan kelas eksperimen VD terdapat 32 siswa.

Teknik pengukuran instrument memakai tes bentuk soal pilihan ganda yang telah dinyatakan valid memakai analisis korelasi *product-moment* & uji reabilitas menggunakan *cronbach's alpha*. Tes pilihan ganda tersebut digunakan untuk diberikan kepada siswa sebagai subjek penelitian berupa soal pertanyaan (Andriyani, 2019). Sedangkan metode analisis data memakai uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent t-test* menggunakan aplikasi SPSS versi 25 for windows 10. Untuk strategi pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan *flipped classroom* pelaksanaan perlakuan kegiatan sebagai berikut.

Yang pertama, mempersiapkan bahan dan materi pembelajaran. Pada tahap awal, guru membuat rancangan materi yang akan diberikan kepada siswa, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan memberikan sumber referensi untuk dapat dieksplor lebih dalam oleh siswa, serta menyertakan beberapa pertanyaan untuk mengecek sejauh mana pemahaman konsep siswa atas materi yang pelajarinya.

Yang kedua, membagikan bahan/materi. Pada tahap ini guru membagikan bahan/materi pembelajaran jauh-jauh hari sebelum kelas dimulai untuk memaksimalkan persiapan siswa dalam proses pembelajaran saat di kelas.

Yang ketiga, pemantauan. Pada tahap ini guru melakukan pemantauan guna membantu memastikan siswa mempelajari materi yang sudah dibagikan. Dengan cara mengingatkan secara rutin kepada siswa untuk mempelajari materi yang sudah diberikan, atau dengan meminta membuat rangkuman singkat mengenai materi tersebut.

Yang keempat, elaborasi dan eksplorasi materi. Pada tahap ini yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung di kelas. Guru harus bisa menata waktu secara efektif dan efisien dengan langsung menuju ke point utama dalam materi saat di kelas.

Yang terakhir, evaluasi. Pada tahap ini merupakan kegiatan penting yang mana penentuan apakah terdapat peningkatan atas pengaruh model pembelajaran *flipped classroom*, serta sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang sudah dilaksanakan menggunakan uji normalitas dengan uji *liliefors* untuk membuktikan data yang berasal dari distribusi normal. Jika nilai sig. > 0.05 maka data *post-test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen menurut aturan dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah berdistribusi normal.

Tabel 1
Uji Normalitas Data *Post-Test*

Kelas	Statistic	df	Sig.
Kelas Kontrol	0.934	32	0.051
Kelas Eksperimen	0.935	32	0.054

Dilihat dari Tabel di atas perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 menunjukkan bahwa nilai sig. kelas kontrol yaitu 0.051 > 0.05 dan kelas eksperimen yaitu 0.054 > 0.05. Dinyatakan data pada *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah berdistribusi normal.

Perhitungan selanjutnya yaitu uji homogenitas menggunakan uji *levene* dengan hasil seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0.824	1	62	0.368
Based on Median	0.510	1	62	0.478
Based on Median and with adjusted df	0.510	1	60.538	0.478
Based on trimmed mean	0.934	1	62	0.337

Pada Tabel diatas perhitungan data *post-test* membuktikan nilai sig. sebesar 0.368 > 0.05. Artinya nilai sig. jika > 0.05 pada hasil *post-test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu homogen, karena lebih besar dari taraf kesalahan.

Setelah itu, pada kelas eksperimen diberikan perlakuan sebanyak 5 kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA. Tahapan awal yang dilakukan yaitu belajar dirumah atau sebelum belajar dikelas, kegiatan inti di kelas, serta evaluasi. Namun di kelas kontrol pemberian perlakuan berbeda dengan kelas eksperimen., Materi yang diberikan langsung dikelas dengan *power point* tanpa adanya pemberian materi sebelumnya (diluar kelas).

Setelah proses pembelajaran selesai, kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapat soal *post-test* untuk mengetahui pemahaman akhir dari kedua kelas tersebut. Dilihat skor terakhir yaitu rata-rata skor kelas kontrol adalah 77.25 dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* adalah 91. Tabel dibawah ini medeskripsikan data hasil setelah pengujian *post-test*.

Tabel 3
Hasil Uji Deskriptif Statistik Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean
Post Test Kontrol	32	64	88	77.25
Post Test Eksperimen	32	76	100	91.00
Valid N (listwise)	32			

Hasil *post-test* dari kedua kelas yaitu signifikan. Nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 77.25 dengan nilai maksimum 88 dan nilai minimum 64. Tetapi, pada kelas eksperimen nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 91 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 76.

Data sudah menunjukkan berdistribusi normal dan homogen, langkah berikutnya dilakukan uji hipotesis memakai uji-t. Uji-t dihitung dengan aplikasi SPSS 25. Uji hipotesis ini digunakan untuk mendeteksi perbedaan yang ada antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Analisis menggunakan uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *flipped classroom* terhadap pemahaman konsep IPA, dengan hasil analisis berikut.

Tabel 4
Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berdasarkan Teori Bruner Menggunakan *Independent Sample T-Test*

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	0.824	0.368	-8.331	62	0.000
Equal variances not assumed			-8.331	60.683	0.000

Dari hasil uji-t pada Tabel diatas menggunakan aplikasi SPSS 25 didapat hasil nilai signifikansi sebesar 0.000. Dengan begitu, probabilitas signifikansi < 0.05 , bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Maka bisa dikatakan terdapat pengaruh yang signifikansi pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* pada kelas eksperimen.

Pada penelitian ini mengacu juga dengan teori belajar yang mendukung model pembelajaran *flipped classroom* yaitu teori Konstruktivisme (*Individual Learning*) dari Piaget dan teori Konstruktivisme sosial (*collaborative learning*) dari Vygotsky (Yanah et al., 2018). Teori pembelajaran Konstruktivisme (pembelajaran individu) merupakan pembelajaran yang generatif, dimana siswa menciptakan pengetahuannya sendiri. Dengan cara ini, akan membantu siswa menggali pengetahuannya. Sedangkan teori lainnya yang mendukung model ini yaitu teori Konstruktivisme sosial (*collaborative learning*), dalam proses pembelajaran siswa harus memaksimalkan interaksi bersama teman lainnya seperti dengan membentuk sebuah kelompok diskusi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Supriyatni, 2021) yang dilakukan terdahulu. Dalam penelitiannya, menunjukkan terdapat peningkatan pada hasil nilai belajar IPA pada materi sistem peredaran darah. Dan menurut siswa, setelah diterapkannya model *flipped classroom* lebih siap dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar karena sudah mempersiapkan materi terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan data yang sudah dilakukan, bisa ditarik kesimpulan yaitu setelah diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom* terdapat pengaruh pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN Lubang Buaya 04 Pagi. Hal itu terlihat dari perbedaan signifikansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk diterapkan guna meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat serta nikmat-Nya yang telah diberikan dalam proses penyusunan artikel. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan yang ada dalam artikel ini. Namun hal tersebut tidak mengurangi rasa senang dan bahagia karena pada akhirnya artikel ini selesai dengan baik. Tidak terlepas semua ini atas bantuan segenap seluruh dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, orang tua tercinta, saudara, dan teman-teman terkasih yang sudah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan artikel, serta semua pihak yang telah mendukung penulis yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aen, R. (2020). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Menggunakan Media Visual Berupa Media Gambar Dalam Pembelajaran IPA. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(3), 99–103. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/4273>
- Andriyani, D. (2019). *Pengaruh Model Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Representasi Matematika Ditinjau Dari Curiosity Belajar Matematika di SMAN 7 Bandar Lampung*.
- Damayanti, H. N., & Utama, S. (2016). Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Sikap Dan Keterampilan Belajar Matematika Di Smk. *Manajemen Pendidikan*, 11(1), 2. <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i1.1799>
- Ellyana, E. (2021). Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Belajar IPA Materi Tumbuhan Hijau Pada Siswa Kelas V SDN 3 Panjerejo di Masa Pandemi COVID-19. *Eduproxima*, 2(2), 87–100.
- Erna, W., Risma, D. H., & Safitri, I. (2021). Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>
- Hatmanti, N. M., & Septianingrum, Y. (2020). Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Asuhan Keperawatan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(02), 144–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs.v13i02.1405144>
- Juwanita, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV SDN 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2019/2020. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Mirlanda, E. P., Nindiasari, H., & Syamsuri, S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(1), 38–49. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i1.1638>
- Mudarwan. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Moodle Sebagai Implementasi Dari Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Penabur*, (31), 13–23.
- Rusnawati, M. D. (2020). Implementasi Flipped Classroom Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendiidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 139–150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v4i1.18238>
- Sahara, R., & Sofya, R. (2020). Pengaruh Penerapan Model Flipped Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ecogen*, 3(3), 419. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i3.9918>
- Salsabila, F., & Aslam. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Google Sites pada. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3155>
- Saputra, M. E. A., & Mujib, M. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 173. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i2.2389>

- 7249 Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar – Ovilia Savitri, Septi Fitri Meilana
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3457>
- Sari, L. P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Media Interaktif Video Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. 11–18. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/9750/1/SKRIPSI FULL.pdf>
- Sinatrya, P., & Aji, S. U. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Flipped Classroom Daring Menggunakan Media Sosial Instagram di Kelas X SMK. *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 81–90. <https://doi.org/10.30872/primatika.v9i2.368>
- Subagia, I. M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas X AP 5 SMK Negeri 1 Amalapura Tahun Ajaran 2016 / 2017. *Lampuhyang*, 8(2), 14–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v8i2.26>
- Supriyatni, M. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom Terintegrasi Portal Rumah Belajar untuk Siswa SD. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(8), 1322–1330. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i8.218>
- Ubaidillah, M. (2019). Penerapan Flipped Classroom Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 34–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.375>
- Widiawati, Ni Putu Pudjawan, Ketut Margunayasa, I. G. (2015). Analisis Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Banjar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 12–14. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5847>
- Yanah, P. A., Nyeneng, I. D. P., & Suana, W. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom pada Pembelajaran Fisika Ditinjau dari Self Efficacy dan Penguasaan Konsep Siswa. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 2(2), 65–74. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v2i2.302>
- Yolanda, S., & Meilana, S. F. (2021). Pengaruh Aplikasi Quizizz Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 915–921. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1286> P-ISSN